

Upaya *International Labour Organization (ILO)*-IPEC Melalui INDUS Project Dalam Menanggulangi Pekerja Anak di Sektor Industri di India Tahun 2003-2007

Sagung Dwiyutiari.K., Ni Wayan Rainy Priadarsini, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : dwiyutiari22@gmail.com, rainypriadarsini@gmail.com, aabasuwinu@gmail.com

ABSTRACT

Human rights violations will be increased with the exploitation and the existence of child labor. India is one country that still have to face the existence of child labor that is quite high, especially in industry. ILO as an international organization dealing with labor issues participate in helping the government to tackle child labor in India which IPEC. Through IPEC, ILO developed a program INDUS Project which is an initial program to assist the Government of India to tackle child labor in the industrial sector in India. This study discusses the efforts of ILO-IPEC through INDUS Project to tackle child labor in India. ILO as an international organization has as its efforts through technical cooperation, research and information and education and training with the locus of time from 2003 to 2007 that are period time of execution of ILO-IPEC program in India.

Keywords: *ILO-IPEC, INDUS Project, Child Labour in industry, India*

1.PENDAHULUAN

Kasus eksploitasi pekerja anak belakangan ini mulai banyak terjadi di beberapa negara. Berdasarkan laporan penelitian dari *International Labour Organization (ILO)* dan didukung dari laporan penelitian SIMPOC tahun 2000, menyatakan bahwa terdapat 246 juta pekerja anak yang tersebar diseluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 33,8% terdapat di *Asia and The Pacific*, 9,6% di *Latin America and The Caribbean* dan 28,7% Sub

Saharan Africa. Pernyataan itu menjelaskan bahwa jumlah pekerja anak terbanyak berada di kawasan Asia Pasifik dengan jumlah pekerja anak mencapai 122,3 juta anak-anak yang tersebar diseluruh wilayah Asia dan Pasifik(ILO, n.d.).

Asia and The Pacific memiliki jumlah pekerja anak terbanyak dibandingkan wilayah lainnya. Apabila melihat nega-negara yang berada dalam kawasan Asia dan Pasifik, terdapat tiga

negara dengan jumlah pekerja anak terbanyak, yakni India, China dan Indonesia. India dikenal sebagai salah satu negara yang paling banyak memperkerjakan anak dibawah umur 14 tahun yang terjadi hampir diseluruh wilayah miskin di India, dimana mencapai angka 14.400.000. pekerja anak. Pemerintah India menyatakan 14 juta anak berumur 5-14 tahun diperkirakan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan buruh seperti buruh petani, industri, tambang batu bara dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak, industri memiliki jumlah pekerja anak mencapai 30 persen (Ulum, 2013).

Banyaknya jumlah pekerja anak yang berada di seluruh wilayah India terjadi semenjak keberadaan industri mulai masuk dan dianggap membantu perekonomian India. Terjadinya kelonggaran terhadap kebijakan industri dan usaha pada tahun 1984, dianggap mampu mengangkat perekonomian India (Tegela, 2011). Masuknya industri ke India tidak secara langsung membantu perekonomian India. Selama beberapa tahun terjadi pasang surut dalam perekonomiannya. Hal tersebut dikarenakan hingga pada tahun 90'an, pemerintah India masih campur tangan, pengaruh inflasi dan kenaikan harga barang. Namun akhirnya India mulai melakukan reformasi di berbagai bidang baik ekonomi maupun non ekonomi sehingga hasil industri mulai kembali membantu pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2002. Pertumbuhan ekonomi di India tersebut disertai oleh pertumbuhan sektoral

seperti industri yang relatif tinggi dan sektor pertanian yang relatif rendah sebesar 1,7% (Darman, 2010). Sebelumnya, hampir 73% penduduk India hidup di pertanian, namun kehidupan penduduk India tersebut mulai tergeser ketika Pemerintah India menyatakan bahwa keberadaan proyek-proyek industri besar lebih penting keberadaannya dibandingkan lahan pertanian milik penduduk demi menuju negara dengan perekonomian terbesar ketiga di Asia (RadioAustralia, 2012).

Keberadaan sektor-sektor industri yang baru berkembang di India membutuhkan banyak tenaga kerja. Selain membutuhkan tenaga kerja, sektor industri menginginkan tenaga yang mampu dibayar dengan upah yang rendah. Adanya perlakuan memperkerjakan anak dibawah umur diperkirakan lebih menguntungkan dibanding memperkerjakan orang dewasa bagi sektor industri. Alasan dipilihnya anak-anak dibandingkan orang dewasa karena tenaga mereka dianggap murah dan tangan mereka dianggap lebih mampu bergerak lebih cepat sehingga dapat menguntungkan bisnis mereka. Memasuki tahun 2003, diperkirakan rata-rata anak-anak dapat dibayar dari 569-664 Indian Rupee atau sekitar Rp.120.000-Rp.140.000/bulan untuk jenis pekerjaan yang cukup menguras tenaga anak kecil dan jam kerja yang melebihi 8 jam. (Pravinska, 2013).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kini *International Labour Organization* (ILO) dalam mengatasi tenaga kerja di dunia, memberikan bantuan terhadap Pemerintah India untuk

menanggulangi permasalahan pekerja anak di India. Untuk menangani permasalahan pekerja anak di India kearah yang lebih baik, ILO membentuk program yang kelak diharapkan dapat membantu permasalahan pekerja anak di India melalui *International Programme on the Eliminating of Child Labour* (IPEC). IPEC merancang program subregional untuk menanggulangi pekerja anak di bidang industri yakni INDUS Project. INDUS Project merupakan program pertama yang dilaksanakan di India oleh ILO-IPEC. Melalui program ini, anak-anak yang menjadi pekerja di bidang industri di India akan ditarik oleh pemerintah dan diikutsertakan dalam program pendidikan (IPEC, 2002).

Adapun rumusan masalah yang penulis teliti berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut adalah apa upaya-upaya ILO-IPEC melalui INDUS Project dalam menanggulangi pekerja anak di sektor industri di India tahun 2003 sampai tahun 2007.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Isu pekerja anak belakangan ini begitu banyak beredar di kancah dunia internasional dan tidak boleh dipandang sebelah mata bagi pemerintah maupun organisasi internasional. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat sebagai kajian yang sangat menarik untuk diteliti bagi para akademisi. Terdapat 2 karya ilmiah yang memiliki tema yang sama yaitu upaya suatu organisasi internasional dalam menangani

kasus pekerja anak di suatu wilayah maupun negara. Tema tersebut mengantarkan penulis dalam memilih kajian pustaka.

Kajian pustaka pertama yang akan dicantumkan sebagai kajian pustaka adalah penelitian yang ditulis oleh salah satu mahasiswa jurusan Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, yaitu Nindita Zenia dengan judul *Upaya ILO-IPEC Dalam Menghapus Pekerja Anak di Perkebunan Kakao Pantai Gading (2001-2007)*. Nindita Zenia menjelaskan upaya organisasi internasional yakni ILO dalam membantu mengurangi pekerja anak yang bekerja di perkebunan kakao di wilayah Pantai Gading melalui program IPEC. Tulisan ini memfokuskan pada isu semakin meningkatnya pekerja anak di wilayah Pantai Gading karena banyaknya permintaan biji kakao untuk diekspor. Nindita Zenia menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan seperti pengidentifikasian, pencarian pelaku pekerja dan pengembalian kembali anak-anak ke daerah asal mereka.

Penelitian Nindita menggunakan konsep Organisasi Internasional dan juga pekerja anak. Sedangkan dalam penelitian ini juga menggunakan konsep pekerja anak dan menambahkan konsep *operational function*, Penelitian Nindita memfokuskan mengurangi pekerja anak dengan upaya-upaya yang dilakukan dan mampu mengajak Pemerintah Pantai Gading, Industri Kakao, Organisasi dan LSM dalam mempengaruhi kebijakan negerinya yang

juga mempengaruhi masyarakat Pantai Gading untuk memerangi pekerja anak berdasarkan prinsip tripartite. Pada penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana ILO-IPEC melakukan upaya pada pendidikan, peningkatan ekonomi dan juga penelitian dan informasi.

Kajian pustaka selanjutnya yang akan dicantumkan adalah penelitian yang diteliti oleh Debi Natalis. Mahasiswa dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Mulawarman tersebut mengambil judul: "*Hambatan United Nation of Children Fund (UNICEF) Dalam Penanggulangan Permasalahan Pekerja Anak Seks Komersial di India Tahun 2009-2012*". Karya tulis Debi Natalis dipilih dikarenakan sama-sama membahas pekerja anak di India walaupun memaparkan jenis pekerjaan yang berbeda. Di dalam penelitian tersebut, peneliti memaparkan bagaimana hambatan-hambatan yang dilakukan oleh UNICEF dalam menangani permasalahan pekerja anak seks komersial di India. Tidak hanya menjelaskan hambatan, akan tetapi Debi Natalis juga menjelaskan upaya-upaya apa saja yang dilakukan UNICEF dalam menanggulangi isu tersebut.

Di dalam penelitian Debi Natalis menggunakan konsep organisasi internasional dan pekerja anak dalam bidang seks komersial. Peneliti juga memakai konsep yang sama dengan konsep yang Debi Natalis gunakan yakni pekerja anak, namun tidak memakai konsep organisasi internasional guna membantu menjelaskan upaya seperti yang

ada di dalam penulisan ini. Debi Natalis lebih memfokuskan bagaimana upaya dari UNICEF ini sendiri dalam mengembalikan hak-hak pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak di India. Debi Natalis menjelaskan upayanya melalui represif dan kuratif. Sedangkan dalam tulisan ini menjelaskan upaya ILO-IPEC sebagai organisasi internasional yang menangani permasalahan kaum pekerja yakni pekerja anak melalui kacamata yang berbeda dengan menjalankan upayanya dalam kerjasama teknis, penelitian dan informasi dan pendidikan dan pelatihan.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *operational function* dan pekerja anak. Menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organization* (1983:107), menyatakan sembilan fungsi yang dapat dijalankan suatu organisasi internasional. Fungsi operasionalisasi sebagai salah satu fungsi mengartikan bahwa organisasi internasional mampu menjalankan fungsi sama seperti halnya Pemerintah dalam bantuan kemanusiaan. Dimana fungsi yang dimaksud adalah dalam penyediaan bantuan teknis (*technical assistance*) kepada suatu negara yang memiliki permasalahan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai operasionalisasi untuk penyediaan *technical assistance*, menurut A. LeRoy Bennett dalam bukunya *International Organizations* (1988:280) ILO sebagai organisasi internasional yang menangani permasalahan ketenagakerjaan melakukan beberapa aktivitas dalam melaksanakan upayanya, yakni: Kerjasama

Teknis (*Technical Cooperation*), Penelitian dan Informasi (*Research and Information*), Pendidikan dan Pelatihan (*Education and Training*).

Menurut ILO, para pekerja anak meliputi semua anak di usia 5-14 tahun dalam bekerja di segala bidang pekerjaan tanpa mengenal usia. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka geluti dianggap akan membahayakan jiwa mereka baik itu secara jasmani, rohani maupun secara seksual. Tindakan itu dikatakan tindakan eksploitasi anak dikarenakan membuat anak-anak tersebut bekerja dan tidak mengenyam pendidikan. Pekerja anak di usia dini dinilai dapat merusak moral anak, maka dari itu harus dicegah dan juga dihapuskan.

Menurut *International Labour Organization* (ILO, 2008) terdapat beberapa jenis pekerjaan yang sangat membahayakan yang diketahui dikerjakan oleh banyaknya para pekerja anak, yakni: bidang pertanian, pekerjaan rumah tangga, tambang dan galian, perbudakan dan kerja paksa, dan perekonomian informal. Menurut Mediha Murshed yang dikutip oleh Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), berdasarkan kategori jenis pekerjaan yang sudah dipaparkan oleh ILO, memasukkan jenis pekerjaan perbudakan dan kerja paksa dalam kategori *waged labor*. *Wage labor* merupakan kategori pekerja anak yang bekerja di sektor

industri. Pekerja anak yang berada di sektor industri menurut Mediha merupakan pekerjaan yang paling membahayakan jiwa sosial anak-anak.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai upaya ILO-IPEC melalui INDUS Project dalam menanggulangi pekerja anak di sektor industri di India, peneliti disini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif sendiri adalah penelitian yang menggambarkan secara cermat mengenai individu maupun kelompok tertentu mengenai keadaan dan juga permasalahan yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini penulis tulis demi menjabarkan upaya ILO-IPEC melalui INDUS Project dalam menanggulangi pekerja anak di sektor industri India tahun 2003-2007 berdasarkan analisis kajian pustaka yang tidak menggunakan metode perhitungan.

4. HASIL DAN PENEMUAN

Industri di India mulai masuk pada pertengahan abad ke-19 dan mulai berkembang sejak saat itu. Industri-industri yang dimaksud seperti pertambangan, perminyakan, pengasahan berlian, film, tekstil, kerajinan tangan dan teknologi informasi. Hampir sebagian besar industri berpusat di kota-kota utama India seperti Delhi, Tamil Nadu, Maharashtra, Uttar Pradesh dan Madhya Pradesh. Banyak tenaga kerja yang dibutuhkan masing-masing industri, namun memprioritaskan

tenaga kerja yang mampu diatur dengan mudah dan dapat diberi upah dengan harga murah. Banyaknya keluarga yang mengikutsertakan anak-anak mereka bekerja, membuat para pencari pekerja anak memanfaatkan kesempatan tersebut. Menurut laporan *the Centre for Research on Multinational Corporations* (SOMO) dan *the India Committee of the Netherland* (ICN), para pencari pekerja anak menjanjikan kepada para orang tua akan memberikan layanan terbaik kepada anak-anak mereka dan pembayaran upah tiap akhir bulan apabila anak mereka mau tinggal dan bekerja di industri mereka (Sofie, n.d).

Mempekerjakan anak usia 5-14 tahun merupakan tindakan yang illegal. Oleh sebab itu, banyak sekali oknum-oknum melakukan berbagai cara agar dapat menyembnyikan segala jenis praktek dalam mempekerjakan anak tanpa terkena hukuman. Agen dari manajemen masing-masing industri akan memalsukan umur para pekerja anak apabila ada petugas auditor yang berkunjung untuk memantau (Somo, 2014).

Seringkali para pekerja anak tidak dibekerjakan secara langsung di dalam industri yang mempekerjakan mereka. Hal ini disebabkan dengan permasalahan perijinan dan surat-surat yang harus dimiliki bagi setiap pekerja. Tidak 100 persen anak-anak dapat berhasil lolos apabila terdapat petugas audit yang melakukan kontrol dikarenakan perbedaan usia dan kondisi badan yang tidak sesuai. Maka dari itu, banyak sekali pedagang yang

mempekerjakan anak (dalal) membangun sebuah gubuk kecil di daerah pedesaan terkecil (Allahabad) guna anak-anak tersebut mampu bekerja tanpa disadari masyarakat. Mereka dikunci di dalam gubuk untuk bekerja siang dan malam tanpa dibayar sepeser pun. Hal ini dikarenakan, perjanjian pembagian upah sudah dilakukan antar pedagang dan orang tua. Para pekerja anak dikurung dengan beberapa pekerja lainnya dan sering mendapatkan tindakan kekerasan yang berujung pada penderitaan sosial (Kara, 2009).

Saat ini India dinyatakan mulai berkembang dalam bidang ekonomi. Banyak bidang yang mulai membuat perekonomian di India meningkat terutama dalam bidang industri. Berdasarkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), India dianggap 10 negara dengan penghasilan tinggi. Akan tetapi, PDB/kapitalnya merupakan yang terendah diantara negara berkembang di Asia. Tidak hanya perekonomiannya yang mulai meningkat, dinyatakan bahwa hampir lebih dari satu juta penduduk di India adalah seorang bilioner. Namun di dalam negara masih terdapat kesenjangan ekonomi antara penduduk kaya dan juga miskin. Kesenjangan yang terjadi pun cukup tinggi, menurut Dewan Nasional Ekonomi Terapan India memperlihatkan hampir 35 persen atau sebesar 420-500 juta jiwa yang masih hidup dibawah garis kemiskinan di India (Purwo, 2015).

Banyaknya jumlah penduduk miskin dikarenakan pendapatan yang

mereka peroleh pun sedikit. Rata-rata penduduk miskin ini merupakan penduduk dari pedesaan yang memutuskan bekerja di kota maupun yang menetap di pedesaan. Pendapatan mereka setiap harinya hingga tahun 2008 khususnya di kota hanya mampu mencapai kurang lebih sebanyak \$1,25 atau sekitar Rp.16.250 (Ravslion, 2008). Pendapatan yang mereka dapatkan itu pun mereka dapatkan setelah bekerja seharian. Hal ini juga yang menyebabkan banyak keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dan ini juga sangat mempengaruhi keadaan anak mereka. Berdasarkan hal tersebut pula yang menyebabkan banyak penduduk desa yang mengikutsertakan anak-anak mereka untuk bekerja.

Menurut salah satu Pejabat Kementerian Ketenaga Kerjaan di India menyatakan bahwa mempekerjakan anak bukan salah satu pelanggaran hak asasi manusia dan secara tradisi dapat diterima oleh masyarakat setempat. India dianggap sebagai negara yang normal dalam mempekerjakan anak petani atau anak pengrajin untuk bekerja demi membantu orang tuanya. Mereka tidak ingin menganggap bahwa beberapa jenis pekerjaan dianggap berbahaya hanya karena anak-anak yang menjadi pekerja (Tamba, n.d.). Bagi masyarakat, mempekerjakan anak-anak sudah menjadi tradisi yang diterapkan secara turun temurun bagi masing-masing keluarga. Hal inilah yang sering disalahartikan oleh masyarakat. Para orang tua pekerja anak kurang mengetahui bahwa anak-anak

mereka seharusnya mendapatkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan dan tidak mengambil resiko dalam melakukan tindakan-tindakan maupun aktivitas-aktivitas yang berbahaya di industri.

Secara keseluruhan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan pekerja anak sulit ditanggulangi. Inilah beberapa faktor umum alasan terjadinya pekerja anak menurut *International Labour Organization* (ILO, 2008), yakni : kemiskinan, gagalnya sistem pendidikan, rendahnya upah bagi pekerja anak, perekonomian informal, adat dan sikap sosial, dan tidak ada organisasi pekerja. Selain itu, tindakan dari Pemerintah India seperti kebijakan pelarangan terhadap jenis-jenis pekerjaan berbahaya terhadap anak-anak dan UU Tahun 1986 tidak menuaikan hasil. Hal ini disebabkan, jenis pekerjaan perbudakaan dan kerja paksa disektor di industri yang memiliki jumlah pekerja anak terbanyak belum termasuk dalam UU tahun 1986 (Subbraman, 2008).

India telah menjadi negara anggota ILO sejak tahun 1919 dan telah menjadi anggota tetap Dewan Pengurus ILO semenjak tahun 1922. ILO bersama India ingin melakukan peningkatan perhatian mereka terhadap hak asasi manusia, perubahan hubungan ekonomi internasional, dan dinamika dalam isu perdagangan bilateral dan multilateral yang berkaitan dengan pekerja anak (ILO, 2008). ILO sedari awal telah menyatakan bahwa segala jenis bentuk pekerjaan yang menggunakan tenaga kerja anak dianggap

sebagai bentuk keprihatinan (*central concerns*). Maka dari itu, harus dilakukannya pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

ILO membentuk program khusus dalam menanggulangi pekerja anak, yakni *International Programme on the Eliminating of Child Labour (IPEC)* yang merupakan program terbesar ILO di tingkat global. Tujuan pembentuk program IPEC adalah menanggulangi masalah pekerja anak diseluruh bidang, namun yang menjadi fokus utama dalam IPEC adalah penanggulangan terhadap bentuk-bentuk terburuk dari pekerjaan anak (IPEC, 2002). Upaya IPEC dalam mencegah serta menarik pekerja anak melalui serangkaian aktivitas yang berbasis lapangan (*field-based programme*) di masing-masing negara yang mengalami permasalahan terkait dengan pekerja anak. Aktivitas yang akan dijalankan seperti program pendidikan kepada para pekerja anak baik secara formal dan non-formal, penyuluhan kepada orang tua pekerja anak terkait isu yang ada dan pelatihan-pelatihan pada keluarga sehingga mereka mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan kesempatan membuka usaha.

ILO melalui salah satu program teknis terbesarnya, yakni IPEC merumuskan sebuah program sub-regional pertama di India. Program yang dijalankan ILO-IPEC di India adalah INDUS Project yang sudah melalui proses persiapan selama tahun 2000-2003 oleh staf ahli ILO-

IPEC. Selama menjalankan program INDUS, memperoleh dana dari *United State Department of Labour (USDOL)* dan Pemerintah India sebesar empat puluh juta dollar. Program ini merupakan suatu upaya kolaborasi untuk memberikan dukungan atas upaya berkelanjutan yang sebelumnya telah dilakukan oleh Pemerintah India yakni melalui program *National Child Labour Project (NLCP)* yang dijalankan pada tahun 1980-an dengan tujuan pekerja anak bebas progresif. (IPEC, 2002)

INDUS Project yang telah dirumuskan oleh tim IPEC merupakan suatu program bantuan secara teknis yang berupaya untuk menanggulangi pekerja anak dalam sektor industri di India. Program yang telah dirumuskan tersebut pun memiliki tiga komponen utama di dalamnya. Tiga komponen tersebut meliputi aspek kerjasama teknis (*technical cooperation*), penelitian dan informasi (*research and information*) dan pendidikan dan pelatihan (*education and training*). Ketiga komponen utama yang akan dilakukan INDUS dalam upaya menanggulangi pekerja anak di India akan berfokus pada 5 negara bagian dengan total 21 distrik. Pemilihan distrik pada program tersebut didasarkan pada informasi dan rekomendasi yang diperoleh pada tahap persiapan INDUS Project. Pemilihan ini juga berdasarkan pada wilayah umum sering ditemukannya pekerja anak di industri (IPEC, 2004).

Melalui upaya *technical cooperation*, ILO-IPEC menginginkan para orang tua yang anak-anaknya memasuki pelatihan

dalam bidang pendidikan untuk masuk dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (SHGs). Sebelum memberikan bantuan dalam perekonomian keluarga, ibu-ibu akan dilatih terlebih dahulu terkait dengan bidang usaha. Bersama dengan para pekerja terlatih yang dimiliki oleh ILO-IPEC yakni *Training of Trainers Programme (TOT)*, menjalankan upayanya dibantu lembaga pelatihan pekerja yakni DRDA/DUDA dan *Lead Managers Bank* untuk melatih para perempuan mengenai penghasilan pendapatan. Para ibu-ibu akan dimasukkan ke dalam dua program pelatihan yang telah diorientasikan oleh *National Institute of Small Industry Extension Training* dan *ILO-IPEC Programme* mengenai usaha mikro dan bagaimana mengembangkannya.

Pada akhir program pelatihan, masing-masing ibu maupun keluarga yang telah mengikuti pelatihan dan akan melakukan pengembangan usaha mikro akan diberikan sumbangan atau subsidi sebagai dana awal dari usaha mikro. KSM kelak akan memberikan subsidi sebesar 1000 Rupee atau Rp. 200.000 kepada masing-masing keluarga. KSM juga berfungsi sebagai pemantau kepada masing-masing keluarga agar dapat menggunakan subsidi tersebut sesuai dengan pelatihan yang diberikan dan mampu mendorong orang tua untuk membuka tabungan guna investasi masa depan.

Upaya ILO-IPEC melalui *research and information*, dimana pembentukan dalam pengupayaan melalui penelitian dan

informasi tersebut bertujuan sebagai tempat penyediaan atau wadah untuk dapat mengumpulkan serta dapat menyebarkan informasi terkait permasalahan pekerja anak. Berdasarkan dari hal tersebut, seluruh program yang berjalan maupun penanggulangan hal-hal yang terkait dalam permasalahan pekerja anak di Industri India kelak akan didokumentasikan. Pendokumentasian tersebut kelak akan dianalisis sehingga mampu memberikan informasi-informasi penting yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait untuk berbagai macam upaya maupun keperluan. Sumber data mengenai pekerja anak di India hampir sebagian besar berasal dari *Child Labour Monitoring System (CLMS)* dari ILO-IPEC, *Occupational Safety and Health (OSH)* dari ILO dan Komite Pengarah Nasional (NSC) yang telah memantau selama berlangsungnya program (ILO,2002)

Research and information mencakup jenis-jenis informasi seputar permasalahan pekerja anak di industri India, seperti: jumlah pekerja anak yang telah diwawancarai dan diidentifikasi bekerja di dalam industri dan cukup beresiko bagi kesehatan mereka, jumlah pekerja anak yang sudah ditarik dan telah mendapatkan perlindungan sosial, jumlah industri serta keluarga yang sudah diwawancarai dalam praktek memperkerjakan anak serta jumlah yang sudah terlepas dari praktek pekerja anak. ILO-IPEC juga melakukan publikasi terhadap media dalam penyampaian mengenai informasi seputar pekerja anak di

India guna mempengaruhi opini publik, baik melalui media cetak maupun elektronik.

Dalam menjalankan upaya ILO-IPEC melalui *education and training*, ILO-IPEC dibantu oleh Komite Sekolah Manajemen (SMC), Komite Pendidikan Desa (VEC), Departemen Pekerjaan dan Pelatihan dan Organisasi Pengusaha dan Buruh dalam memberikan pendidikan. Pekerja anak akan dibagi menjadi 2 kelompok, dimana pendidikan formal (5-12 tahun) dan pendidikan non-formal/pelatihan (13-14 tahun). Melalui *Task Force Survey District*, ILO-IPEC telah menargetkan lebih dari 2000 anak untuk mengikuti pendidikan formal dan lebih dari 1000 anak untuk mengikuti program pelatihan.

Selama pemberian pendidikan formal, pemantauan akan dilakukan oleh TEC dan akan memantau berjalannya program pendidikan tahap awal kepada anak-anak sehingga mereka siap untuk memasuki ke sekolah formal dimasing-masing distrik. Anak-anak akan diberikan pendidikan 7 hari dalam seminggu selama 24 bulan. Proses pembelajaran akan berlangsung selama 4-5 jam sehari dan akan diselangi dengan makan siang. Setiap akhir minggu pun anak-anak akan mendapatkan check-up secara rutin untuk mengetahui perkembangan kesehatan mereka. Pemeriksaan kesehatan ini berlaku bagi seluruh pekerja anak dari usia 5 hingga 14 tahun.

Terdapat perbedaan setiap tahap dalam pemberian pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dalam pemberian pelatihan

keterampilan, anak-anak terlebih dahulu akan diberikan penyuluhan serta konsultasi secara individu guna lebih mengetahui bidang apa yang mereka minati. Sehingga pelatihan yang akan diberikan kelak sesuai keinginan mereka secara pribadi tanpa adanya paksaan. Program pelatihan keterampilan dilaksanakan lebih lama dibandingkan pendidikan formal, yakni selama 8 jam setiap minggunya. Setelah 24 bulan pelatihan keterampilan berlangsung, anak-anak akan mendapatkan sertifikat pelatihan oleh Pemerintah Ketenagakerjaan dan Departemen Pelatihan sebagai bentuk apresiasi terhadap anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh ILO-IPEC melalui INDUS Project dalam menanggulangi pekerja anak dalam kondisi yang berbahaya di sektor industri India, ILO-IPEC melakukan program-programnya yang menyangkut kerjasama teknis (*technical cooperation*), penelitian dan informasi (*research and information*), dan pendidikan dan pelatihan (*education and training*). Upaya-upaya ini dilakukan karena adanya eksploitasi terhadap hak masing-masing anak dan merupakan salah satu pelanggaran terhadap *United Nations Convention on the Rights of the Child* pasal 32 ayat 1.

Pekerja anak yang bekerja dalam kategori *wage labor* atau di sektor industri India yang bekerja dalam kondisi yang berbahaya merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang terjadi terhadap hak-hak anak. Anak-anak seharusnya mendapatkan

perlindungan oleh negara agar tidak dieksploitasi secara ekonomi maupun segala jenis pekerjaan yang akan mengganggu mereka dari pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan, perkembangan fisik, mental, moral, membahayakan kesehatan anak-anak dan pengembangan sosial mereka.

Program bantuan yang diberikan oleh ILO adalah INDUS Project yang bertujuan untuk mampu menanggulangi maupun menarik segala jenis bentuk pekerjaan terburuk bagi pekerja anak di sektor industri India. Program INDUS yang dijalankan di India merupakan bentuk dari *technical assistance* dengan pengertian memberikan bantuan teknis yang bersifat berkelanjutan (*long term*). ILO-IPEC melalui program kegiatan INDUS, sebagian besar berbasis lokal (*grass root*). Hal tersebut membuat ILO-IPEC sebagai pihak yang meluncurkan INDUS Project harus mendapatkan komitmen penuh dengan aktor-aktor yang terlibat di setiap level. Maka dari itu, sangat penting bagi ILO-IPEC mampu meningkatkan maupun membangun kesadaran masyarakat terutama para pemimpin yang memiliki pengaruh besar akan bahaya yang dihadapi anak-anak tersebut ketika bekerja di industri. Sehingga, apabila mampu membangun dinamika kerjasama maupun hubungan yang kooperatif antar aktor melalui INDUS Project, *technical assistance* yang dijalankan akan mampu menanggulangi pekerja anak.

Ketika suatu organisasi internasional hadir ke dalam suatu negara

untuk ikut menanggulangi isu yang terdapat di dalamnya, proses yang berjalan tidak akan selalu berjalan dengan baik. Masalah yang dihadapi oleh ILO-IPEC selama berjalannya program INDUS adalah kekurangan dana dan hambatan konstitusional. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan hanya dapat dilakukan selama 3 tahun yakni dari tahun 2004 hingga 2007. Selain itu, hambatan tersebut menyebabkan lemahnya proteksi terhadap anak-anak yang sudah melalui education maupun training. Hal ini pun menimbulkan dilema yang belum menemukan titik terang.

5. KESIMPULAN

Salah satu hal yang penting dalam menjalankan upaya ILO-IPEC melalui INDUS Project dalam menanggulangi pekerja anak di sektor industri di India adalah ingin mengembalikan hak anak-anak yakni pendidikan dan juga memberikan kesejahteraan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masing-masing keluarga. ILO-IPEC telah menjalankan upayanya melalui *technical cooperation, research and information, education and training*. Meskipun hingga berakhirnya program INDUS di India belum mampu menanggulangi pekerja anak di sektor India secara keseluruhan, namun upaya penanggulangannya hingga sekarang masih terus dilaksanakan. Berdasarkan data dari NSSO, menyatakan bahwa 135.000 pekerja anak dan 10.000 orang tua berhasil di rehabilitasi. Keberlanjutan upaya-upaya program INDUS melalui program NLCP diharapkan mampu mencapai tujuan pemberian

technical assistance untuk hasil dengan

jangka panjang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Benett, A. Le Roy. (1988). *International Organizations: Principles and Issues*.

University of Delaware. Englewood Cliffs, New Jersey-Prenctice Hall.

Archer, Clive. (2001). *International Organizations*. USA:Routledge

Pravinska, Danita. (2011). *Eksplorasi Pekerja Anak di India*. Diakses pada 20 Januari 2015 dari:

http://www.academia.edu/3768268/Eksplorasi_Pekerja_Anak_di_India.pdf

Zenia, Nindita. (2012). *UPAYA ILO-IPEC DALAM MENGHAPUS PEKERJA ANAK DI PERKEBUNAN KAKAO PANTAI GADING (2001-2007)*. Diakses pada tanggal 24 Januari 2015 dari :

<http://repository.upnyk.ac.id/5242/.pdf>

ILO. (2012). *Good Practise And Lesson Learn. Converging Againts Child Labour: Support India's Model*. Diakses pada 21 September 2015 dari:

file:///C:/Users/User/Downloads/Doc_01_India_Convergence_Good_Practices_Report_Web.pdf

ILO. (n,d). *India&ILO*. Diakses pada 1 November 2015 dari:

[file:///C:/Users/User/Downloads/Website%20%20Copy%20\(1\)%20gyanesh.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Website%20%20Copy%20(1)%20gyanesh.pdf)

ILO. (2002). *A Decade ILO-India Partnerships*. Diakses pada 26 Juni 2016 dari:

www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro.../wcms_124342.pdf

Natalis, Debi (2014). *Hambatan United Nation of Children Fund (UNICEF) Dalam Penanggulangan Permasalahan Pekerja Anak Seks Komersial di India Tahun 2009-2012*. Diakses ada 13 Juli 2016 dari:

chrome-extension://oemmnadbldboiebfnladdacbdm/adadm/http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/eJournal%20DEBI%20NATALIS,%200902045184%20Hubungan%20Internasional%20%20(1)%20(04-02-15-02-53-20).pdf

Sofie, (n.d). *Child Labour in The Fashion Supply Chain*. Diakses pada 16 Juli 016 dari:

<https://labs.theguardian.com/unicef-child-labour/>

RadioAustralia. (2012). *Warga Miskin Idnia Demo Tuntut Persamaan Hak*. Diakses pada 21 Januari 2015 dari:

<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-10-04/warga-miskin-india-berdemo-tuntut-persamaan-hak/1025076>

Ulum. (2013). *Pemerintah India Atur Strategi Penghapusan Buruh Anak Melalui*

Udiotomo, Purwo.(2015). *Menengok Negara Paradoks Bernama India*. Diakses pada 1 November 2015 dari:

<http://purwoudiutomo.com/2015/01/27/menengok-negara-paradoks-bernama-india/,pdf>

Program Pendidikan. Diakses pada 22 Januari 2015 dari :

<http://luar-negeri.kompasiana.com/2013/02/22/pemerintah-india-atur-strategi-penghapusan-buruh-anak-melalui-program-pendidikan-531100.html>

IPEC. (2002). *A Tale of Trade Unions Joining Hands Against Child Labour*. Diakses pada 28 Agustus 2016 dari:

file:///C:/Users/User/Downloads/2003_tradeunions_together_en.pdf